

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Model Pembelajaran Inkuiri

##### 1. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), model merupakan suatu pola yang akan dibuat.<sup>1</sup> Joyce & Weil menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah rencana pembelajaran di kelas yang dirumuskan dalam sebuah kurikulum serta merancang materi pembelajaran yang akan digunakan.<sup>2</sup> Selanjutnya menurut Sanjaya, inkuiri berasal dari kata *to inquire* yang berarti melakukan penyelidikan yang berhubungan dengan konsep peserta didik sehingga mereka dapat menemukan sendiri permasalahan yang mereka hadapi.<sup>3</sup>

Sanjaya menjelaskan bahwa model pembelajaran inkuiri ialah serangkaian aktivitas belajar mengajar yang mengutamakan pada proses berfikir secara kompleks serta sesuai dengan kebenaran suatu data dalam menelaah dan mendapatkan jawaban atas persoalan yang ditemui.<sup>4</sup> Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sanjaya, yang menjelaskan bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang lebih memberikan penekanan pada proses pengingatan kembali pengetahuan yang telah diberikan agar anak dapat memecahkan masalah secara mandiri dari pihak-pihak yang terlibat.<sup>5</sup> Selain itu, Piaget juga mendefinisikan bahwa model pembelajaran berbasis inkuiri adalah model pembelajaran yang mendorong anak-anak untuk melakukan berbagai eksperimen mandiri secara luas. Hal ini memungkinkan anak untuk

---

<sup>1</sup> “Model,” KBBI, accessed November 30, 2022, <https://kbbi.web.id/model>.

<sup>2</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018).

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010).

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Rawamangun-Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2006).

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2017).

melihat apa yang terjadi, bergerak untuk melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya sendiri, lalu menghubungkan serta membandingkan apa yang telah ditemukan olehnya dengan temuan anak lain.<sup>6</sup> Selain itu, juga didukung oleh pendapat dari Abidin yang menjelaskan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah contoh model pembelajaran yang bisa mengembangkan siswa dalam meningkatkan pemahaman tentang suatu permasalahan yang dihadapi melalui penemuan dan penggunaan sumber-sumber informasi yang didapatkan.<sup>7</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan pola kegiatan belajar mengajar yang melibatkan anak secara aktif dimana anak diberikan kesempatan dalam mengajukan pertanyaan serta mencari atau menemukan jawaban sendiri melalui sumber informasi yang didapatkan sehingga dapat menghadapi permasalahan yang terjadi.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 21 sebagai berikut:  
Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا  
مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا  
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : “Seandainya Kami turunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan –

<sup>6</sup> Mulyasa E, *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosda Karya Sanjaya, 2008).

<sup>7</sup> Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum* (Bandung: PT Refika Aditama, 2018).

perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir”.<sup>8</sup>

Menurut Dr. M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al- Mishbah menyatakan bahwa ayat di atas menjelaskan tentang firman Allah yang berfungsi untuk memberi petunjuk kepada manusia serta menjadikan jiwa mereka tunduk dan patuh kepada-Nya. Para penghuni neraka yang melupakan-Nya itu, benar-benar telah mencapai puncak kebejatan, karena Al-Qur’an yang berada di tengah-tengah mereka semestinya dapat meluluhkan jiwa mereka untuk dapat patuh dan mengingat kepada Allah. Betapa tidak demikian, padahal *kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung* betapapun tegarnya gunung itu, dan Kami anugerahkan kepadanya potensi sebagaimana yang Kami berikan kepada manusia, maka *pasti engkau - siapa pun engkau selama mampu melihat – akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah*. Demikian Kami memberi perumpamaan-perumpamaan ini *dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami paparkan buat manusia supaya mereka senantiasa berpikir*. Sungguh mengherankan betapa banyak orang yang tidak tersentuh hatinya oleh Al- Qur’an ini. Itu disebabkan karena mereka tidak pernah mau berpikir sehingga hati mereka menjadi lebih keras dari batu.<sup>9</sup>

## 2. Jenis-jenis Model Pembelajaran Inkuiri

Beberapa ahli mengemukakan jenis – jenis model pembelajaran inkuiri diantaranya adalah:

### a. *Guide Inquiry*

Jenis model pembelajaran inkuiri terbimbing ini lebih mengarahkan siswa untuk menerima sebuah didikan maupun arahan yang lebih luas dalam melaksanakan sebuah pembelajaran.

---

<sup>8</sup> Kementerian Agama Islam, “Surat Al- Hasyr Ayat 21,” Qur’an Kemenag, n.d., accessed pada 5 November, 2023, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/59?from=21&to=21>.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL- MISHBAH Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 132-133.

b. *Modified Inquiry*

Jenis model pembelajaran *modified inquiry* ini guru hanya memfasilitasi kepada peserta didik, dimana mereka harus menemukan sebuah jawaban sendiri dari permasalahan yang diberikan oleh guru melalui proses pengamatan, melakukan percobaan serta langkah-langkah dalam penelitian.

c. *Free Inquiry*

Jenis model pembelajaran *free inquiry* ini peserta didik diminta untuk dapat menemukan dan melakukan perumusan masalah yang diberikan oleh guru, serta mampu mempelajarinya lebih dalam dan dapat memecahkan masalah sendiri. Untuk peserta didik di bawah standar model pembelajaran ini tidak cocok untuk diterapkan karena bisa menyebabkan peserta didik tidak mampu mengikutinya dengan baik, namun di sisi lain pembelajaran ini mampu membuat peserta didik aktif dalam pembelajarannya.

d. *Inquiry Role Approach*

Jenis model pembelajaran *inquiry role approach* ini peserta didik dibagi menjadi sebuah kelompok - kelompok kecil yang beranggotakan empat orang dengan tanggung jawab yang berbeda-beda untuk dapat melakukan pemecahan masalah yang diberikan.

e. *Invitation Into Inquiry*

Jenis model pembelajaran *invitation into inquiry* ini melibatkan peserta didik untuk dapat menemukan informasi terkait permasalahan yang terjadi sehingga dapat memotivasi anak untuk dapat melakukan sebuah eksperimen, melakukan perumusan hipotesis, mengetahui sebab akibatnya, melakukan perumusan data, membuat grafik, menarik sebuah kesimpulan serta dapat mengidentifikasi masalah yang mungkin terjadi dalam sebuah eksperimen, sehingga mampu memecahkan masalah yang terjadi.

f. *Pictorial Riddle*

Peserta didik dalam model pembelajaran ini dibagi menjadi kelompok diskusi besar maupun kecil untuk dapat melakukan peningkatan kepandaian

dalam berpikir kritis dan kreatif siswa sehingga dapat mengembangkan motivasi dan minatnya.

g. *Synectics Lesson*

Jenis model pembelajaran *synectics lesson* ini peserta didik menjadi pusat dan terlibat untuk dapat mengekspresikan kemampuannya dalam memecahkan masalah serta dapat mengembangkan kreativitasnya melalui pembuatan bentuk-bentuk perumpamaan sehingga dapat membantu peserta didik dalam mengeluarkan ide-ide kreatifnya.

h. *Value Clarification*

Jenis model pembelajaran ini memfokuskan peserta didik dalam melakukan pengenalan-pengenalan nilai yang ada di sekitarnya sehingga peserta didik mampu menemukan arti dan menerapkan nilai-nilai tersebut.<sup>10</sup>

**3. Ciri-ciri Model Pembelajaran Inkuiri**

Muslich menjelaskan bahwa ciri-ciri dari model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

- a. Pada model pembelajaran inkuiri, anak lebih ditempatkan sebagai subjek belajar dimana anak lebih difokuskan dalam kegiatan mencari dan menemukan permasalahan secara maksimal.
- b. Semua kegiatan anak bertujuan untuk digali dan dideteksi kembali terkait sesuatu yang dipertanyakan, untuk memperkuat rasa percaya diri anak.
- c. Melepaskan kecerdasan anak dalam mengembangkan kreativitasnya.
- d. Anak diberikan kebebasan dalam mengekspresikan dan melakukan sesuatu hal.
- e. Dorong anak untuk berpikir secara sungguh-sungguh dalam merumuskan hipotesis mereka sendiri.
- f. Sebaliknya, itu diarahkan pada perubahan dari pembelajaran yang berpusat pada siswa ke pembelajaran yang berpusat pada guru dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, siswa menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Leslie W. Trowbridge Robert B.Sund, *Teaching Science by Inquiry in the Secondary School* (Colorado: Colorado University Press, 1976).

<sup>11</sup> Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

**4. Manfaat Model Pembelajaran Inkuiri**

Sanjaya menjelaskan bahwa model pembelajaran inkuiri mempunyai manfaat dalam proses belajar sebagai berikut:

- a. Dalam suasana proses belajar yang baru, anak dapat menggunakan ingatannya.
- b. Memberikan kepuasan dari dalam diri anak.
- c. Memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan proses belajarnya sendiri.
- d. Membantu anak dalam mengembangkan konsep dan ide dasarnya, sehingga anak dapat lebih memahaminya.
- e. Membantu anak untuk dapat berpikir dan melakukan sesuatu hal sesuai dengan keinginannya sendiri dengan bersikap sesuai keadaan sebenarnya, terbuka, dan jujur.
- f. Mampu mengembangkan bakat dan keterampilan individu setiap anak.
- g. Dapat merangsang anak untuk lebih baik lagi dalam proses belajarnya.<sup>12</sup>

**5. Langkah dalam Pembelajaran Inkuiri**

Garton, Janeta menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam melakukan pembelajaran inkuiri yaitu:

- a. Mintalah siswa untuk membayangkan seolah-olah mereka berada dalam kondisi nyata.
- b. Identifikasi unsur yang ada dalam kondisi tersebut.
- c. Merumuskan masalah dan membuat hipotesis tentang keadaan.
- d. Pelajari istilah-istilah dalam kondisi tersebut dengan mengajukan pertanyaan dan menjawab “ya” atau “tidak”.
- e. Menarik kesimpulan dari informasi yang diterima.<sup>13</sup>

Sedangkan pendapat Rohayani menjelaskan bahwa langkah yang dapat digunakan dalam pembelajaran inkuiri antara lain:

---

<sup>12</sup> Sanjaya, ( *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 2006), 197.

<sup>13</sup> Garton Janeta, *Inquiry Based Learning* (Willard R-11 School District: Technology Integration Academy, 2005), 23.

a. Orientasi

Pada fase orientasi ini, guru berperan penting dalam memperkenalkan konsep-konsep baru kepada anak. Jika guru mempunyai kemampuan komunikasi yang baik, dalam tahap pengenalan konsep ini, anak akan tertarik untuk mendiskusikan konsep yang menjadi pokok bahasan. Selain itu, agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik perlu peran guru dalam mendampingi anak sangat penting agar anak semakin semangat belajarnya.

b. Merumuskan Masalah

Pada fase kedua ini, guru memulai dengan mengajak anak untuk dapat mengeksplorasi konsep yang berkaitan dengan masalah yang mengatur selama diskusi berlangsung. Agar anak lebih tertantang untuk memahami konsep yang lebih dalam melalui soal-soal yang berisi teka-teki yang diberikan oleh guru.

c. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis artinya jawaban sementara untuk masalah yang diselidiki, dimana jawabannya wajib diuji kebenarannya terlebih dahulu karena masih bersifat sementara. Setiap individu dapat mulai menggunakan kemampuan penalarannya yaitu melalui menebak-nebak permasalahan, dan pada titik ini individu dapat dirangsang untuk berpikir lebih jauh sehingga dapat membuktikan kebenaran dari tebakan sebelumnya yang ditebak oleh anak.

d. Mengumpulkan Data

Pada tahap ini dapat dilakukan pengumpulan informasi atau data mengenai topik yang diteliti. Dalam model pembelajaran berbasis inkuiri, fase pengumpulan data ini artinya proses mental yang sangat penting pada pengembangan kemampuan berpikir setiap individu. Agar anak tidak mudah putus asa dan menyerah, guru dapat secara aktif mendukung anak dalam proses ini. Dan anak menjadi lebih rajin dalam menggunakan kemampuan berpikirnya dengan baik dalam kegiatan ini. Guru juga dapat mengajukan pertanyaan agar anak dapat memecahkan teka-teki tersebut, sehingga informasi

yang mereka butuhkan dapat tergali dan anak dapat lebih bersemangat untuk menggali masalah yang dibahas dan memecahkan masalah yang terjadi.

e. Menguji Hipotesis

Pada tahap pengujian hipotesis ini, anak atau individu dapat mendeteksi jawaban yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang terjadi. Jawaban dari data yang terkumpul tidak hanya dengan melakukan penolakan pendapat saja melainkan sesuai dengan kenyataan jawaban dari anak.

f. Merumuskan Kesimpulan

Setelah data dalam penelitian terkumpul serta telah melakukan uji hipotesis, anak diminta untuk menjelaskan hasil yang diperoleh pada tahap penarikan kesimpulan ini. Perumusan kesimpulan sangat berkaitan dengan pembelajaran.<sup>14</sup>

## 6. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Inkuiri

Diterapkannya sebuah model pembelajaran tentu ada kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dari pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

- a. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis inkuiri, anak dapat memiliki ruang dalam belajarnya.
- b. Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang cocok untuk pengembangan psikologi dalam proses belajar anak dimana terjadi perubahan perilaku akibat pengalaman dalam proses pembelajaran.
- c. Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang dianggap lebih bermakna untuk menekankan perkembangan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif anak secara seimbang.
- d. Selain itu, model pembelajaran ini dapat menghasilkan anak dengan kemampuan di atas rata-rata.

Selain mempunyai kelebihan, pembelajaran inkuiri tentu mempunyai kekurangan. Abdul Majid menjelaskan bahwa kekurangan pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Rohayani Farida, "Model Pembelajaran Inkuiri Untuk PAUD," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* Vol. 3 No. 1 (2018): 43–52.

- a. Karena bertentangan dengan kebiasaan belajar anak, model pembelajaran ini sulit direncanakan dalam pembelajarannya.
- b. Terkadang pelaksanaannya memakan waktu lama, sehingga guru kesulitan menyesuaikan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya.
- c. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, diduga sulit untuk memantau aktivitas dan keberhasilan belajar anak.
- d. Model pembelajaran ini sulit dilaksanakan karena kriteria dalam keberhasilan dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam menguasai mata pelajaran.<sup>15</sup>

## **B. Kreativitas Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Kreativitas Anak Usia Dini**

Munadar menjelaskan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan beberapa hal baru berdasarkan informasi, data, atau elemen yang ada. Dimana kreativitas ini menjadi sebuah ide, tindakan, ataupun produk yang dapat menggantikan yang lama dengan sesuatu yang baru.<sup>16</sup> Wahyu juga mendefinisikan bahwa kreativitas adalah hasil dari pemecahan masalah dan berpikir dengan cara yang baru dan unik, sehingga kreativitas dapat diterapkan untuk pemecahan masalah dalam memberikan informasi atau data baru.<sup>17</sup> Selain itu, juga didukung oleh pendapat dari Rachmawati & Kurniati yang menjelaskan bahwa kreativitas adalah proses menciptakan produk baru dengan mengkombinasikan keduanya, sehingga hal yang dilakukan oleh setiap individu dapat melekat pada dirinya.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 227.

<sup>16</sup> Utami Munadar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 12.

<sup>17</sup> Marhadi Wahyu, Sudarno, "Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA N 1 Mejayan Kabupaten Madiun," *Malang*, 2013.

<sup>18</sup> Rahmawati dan Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana, 2010), 13.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, dapat saya simpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki setiap individu dalam membentuk sesuatu hal yang baru dengan menggunakan caranya sendiri. Oleh sebab itu aspek yang menjadi acuan dalam pengukur kreativitas anak perlu diketahui, sehingga dapat membuat kreativitas anak berkembang dengan maksimal.

## 2. Jenis-jenis Kreativitas Anak Usia Dini

Terdapat beberapa jenis kreativitas yang ada dalam diri anak usia dini diantaranya adalah:

### a. Kreativitas Motorik

Pada jenis kreativitas motorik ini yang paling mendasari dalam diri anak adalah kemampuan motoriknya dan secara alami mampu menciptakan gerakan tubuh seperti melompat, bernari, dan lain sebagainya.

### b. Kreativitas Berimajinatif

Jenis kreativitas ini merupakan jenis yang paling menarik, dalam kreativitas berimajinatif ini anak mempunyai kecakapan dalam menciptakan imajinasinya sendiri.

### c. Kreativitas Intelektual

Dalam jenis kreativitas ini anak didorong untuk dapat menciptakan hasil karyanya sendiri melalui kemampuannya dalam berpikir secara aktif.

### d. Kreativitas Gabungan Elemen dan unsur kreativitas yang dimiliki oleh anak sangat mendasari dalam jenis kreativitas ini.<sup>19</sup>

## 3. Manfaat Pengembangan Kreativitas Anak Sejak Dini

Sumanto dalam Munadar menjelaskan bahwa manfaat pengembangan kreativitas anak sejak dini adalah sebagai berikut:

### a. Kreativitas adalah sebagai bentuk perwujudan diri.

Menghasilkan karya yang dapat dikenali orang lain membutuhkan kepercayaan diri, karena sebuah perwujudan diri merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia.

---

<sup>19</sup> Khamim Zarkasih Putro Afnita, Juli, "Kunci - Kunci Dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol, 5, No (2021).

- b. Kreativitas sebagai bentuk pemecahan suatu permasalahan.  
Ketika menghadapi suatu problem atau masalah yang dihadapi anak diperlukan aktivitas yang menyenangkan dan anak didorong untuk mengembangkan kreativitasnya sehingga anak melihat kemungkinan yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan. Sebab kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk melihat solusi yang tidak sinkron dari suatu masalah.
- c. Kreativitas dapat digunakan sebagai upaya dalam memuaskan diri anak.  
Usaha yang dapat dilakukan untuk menyenangkan anak adalah keberhasilan dalam melewati ujian atau dalam menemukan sesuatu.
- d. Kreativitas dapat menumbuhkan dan meningkatkan kualitas hidup pada diri anak.  
Cara yang bisa digunakan dalam menumbuhkan dan meningkatkan kualitas hidup anak yaitu dengan anak memiliki sikap kreatif untuk mendapatkan ide-ide baru bagi perkembangan kreativitasnya. Karena proses kreatif anak memungkinkan mereka untuk menumbuhkan dan meningkatkan kualitas hidupnya.
- e. Kreativitas berguna ketika anak terlibat secara kreatif dalam menciptakan kepuasan setiap individu.<sup>20</sup>

#### 4. Tujuan Pengembangan Kreativitas

Tujuan dalam pengembangan kreativitas adalah anak mampu mengungkapkan imajinasinya dalam berbagai bidang pendidikan anak usia dini dalam pengembangan kemampuan berpikirnya. B.E.F. Montolalu menjelaskan bahwa tujuan dalam pengembangan kreativitas anak diantaranya sebagai berikut;

- a. Menunjukkan cara dalam sebuah pemilihan pemecahan masalah.
- b. Mendorong anak untuk memiliki sikap hormat terhadap pekerjaan orang lain dan ciptakan kepuasan pada anak-anak dalam apa yang mereka lakukan.

---

<sup>20</sup> Munadar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 31.

- c. Untuk menciptakan anak-anak kreatif.
- d. Dapat menggunakan berbagai teknik penguasaan yang dimiliki dengan memperkenalkan anak cara untuk mengekspresikan diri melalui kreasi.
- e. Mampu memberikan pengalaman dengan tingkat fleksibilitas yang tinggi dan toleransi terhadap ketidakpastian dengan menanamkan sikap keterbukaan pada anak.<sup>21</sup>

**5. Ciri-ciri Kreativitas Anak**

Yolanda & Farida (dalam Mulyasa) menjelaskan bahwa ciri-ciri anak dapat dikatakan memiliki kreativitas adalah sebagai berikut: (1) rasa keingintahuan anak terhadap segala sesuatu sangat besar; (2) suka melakukan eksperimen; (3) anak suka mengajukan berbagai pertanyaan; (4) anak terbuka terhadap rangsangan-rangsangan baru; (5) Memiliki sifat spontan dan cenderung menyatakan pikiran dan perasaannya sebagaimana adanya, tanpa adanya hambatan; (6) Jarang menunjukkan rasa jenuh, selalu ingin melakukan sesuatu; (7) Memiliki daya imajinasi yang tinggi.<sup>22</sup>

**Tabel 2.1**  
**Indikator Kreativitas Anak**

No	Indikator Kreativitas Anak
1	Anak mampu memiliki perilaku keingintahuan yang sangat kuat
2	Anak mampu melakukan percobaan
3	Anak mau aktif bertanya
4	Anak mampu mengikuti kegiatan dengan antusias
5	Anak mampu berimajinasi
6	Anak mau aktif dalam mengikuti kegiatan di kelas
7	Anak mampu berkomentar
8	Anak mampu memecahkan masalah sendiri

<sup>21</sup> Montolalu B.E.F, *Bermain Dan Permainan Anak* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009).

<sup>22</sup> Yolanda Mustika Fitri and Farida Mayar, “Eksistensi Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Di Tk,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3 Nomor 6 (2019): 1227–33.

### C. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan pada penelitian yang akan dilakukan dan dianggap sudah relevan karena penelitian sudah dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Artikel penelitian dari Nunung Nurjanah. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017, yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung dan Operasi Bilangan Anak Usia Dini”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *inquiry based learning* dalam meningkatkan kemampuan berhitung dan operasi bilangan anak usia dini. Subyek pada penelitian ini yaitu 12 anak TK Budi Asih Majalengka. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerapan *Inquiry Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berhitung dan operasi bilangan anak di TK Budi Asih Majalengka. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama melakukan penerapan model pembelajaran inkuiri pada anak usia dini. Perbedaannya adalah menggunakan jenis penelitian tindakan kolaboratif dan menggunakan penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berhitung dan operasi bilangan anak usia dini.<sup>23</sup>
2. Artikel penelitian yang dilakukan oleh Madu Iswanti, Rukayah, Anayanti Rahmawati, yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Warna Sekunder pada Anak Kelompok A TK Aisyiyah Busthanul Athfal Gulon Jebres Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dimana terdiri dari empat tahap yaitu melakukan perencanaan, proses pelaksanaan, melakukan observasi, dan memberi penilaian. Subyek dari penelitian tersebut adalah anak kelompok A di TK Aisyiyah Busthanul Athfal. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk

---

<sup>23</sup> Nunung Nurjanah, “Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Dan Operasi Bilangan Anak Usia Dini,” *Jurnal Tunas Siliwangi* Vol. 3 No. (2017).

meningkatkan pemahaman konsep warna sekunder melalui model pembelajaran inkuiri di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Gulon Jebres Tahun Ajaran 2013/2014. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Madu Iswanti, dkk adalah dengan melakukan penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman konsep warna sekunder pada kelompok A di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Gulon Jebres Tahun Ajaran 2013/2014. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama melakukan penerapan model pembelajaran inkuiri pada anak usia dini. Perbedaannya adalah subyek yang digunakan anak kelompok A dan menggunakan penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan pemahaman konsep warna sekunder.<sup>24</sup>

3. Penelitian dari Sari Rahmadhani. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021, dengan judul skripsi “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Pemahaman Konsep Dasar Sains pada Anak Usia 5-6 Tahun”. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap pemahaman konsep dasar sains anak usia 5-6 tahun. Subyek pada penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun dan melibatkan anak kelompok B1 dan B2. Hasil penelitian yang didapatkan menyatakan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap pemahaman konsep dasar sains. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama mengarah pada model pembelajaran inkuiri pada anak usia 5-6 Tahun. Perbedaannya adalah lebih mengarah pada pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap pemahaman konsep dasar sains.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Madu Iswanti, “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Warna Sekunder Pada Anak Kelompok A TK Aisyiyah Busthanul Athfal Gulon Jebres Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014,” *Jurnal FKIP UNS*, 2015.

<sup>25</sup> Sari Rahmadhani, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Pemahaman Konsep Dasar Sains Pada Anak Usia 5-6 Tahun” (Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Banda Aceh, 2021).

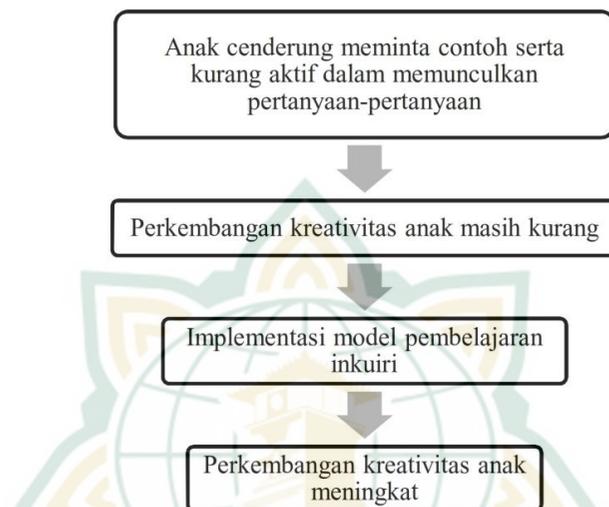
4. Penelitian dari Utari Gheana Putri. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017, dengan judul skripsi “Pengaruh Model Inkuiri Terhadap Kemampuan Mengenal Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Muslimin Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model inkuiri terhadap kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun di TK Muslimin Bukit Kemuning Lampung utara. Subyek pada penelitian ini adalah anak kelompok B yang terdiri dari 30 anak di TK Muslimin Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh model inkuiri terhadap kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun di TK Muslimin Bukit Kemuning dengan koefisien sebesar 2,52. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama mengarah pada model inkuiri pada anak usia dini. Perbedaannya adalah lebih mengarah pada pengaruh model inkuiri terhadap kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun.<sup>26</sup>
5. Artikel penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Ayu Suryaningsih, I Made Elia Cahaya, dan Christiani Endah Poerwati. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016, yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Permainan dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengimplementasian metode pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis permainan dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini. Subyek pada penelitian ini yaitu siswa di TK Pradnyandari III. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa implementasi metode pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis permainan dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama tentang implementasi pembelajaran inkuiri dan kreativitas anak.

---

<sup>26</sup> Utari Gheana Putri, “Pengaruh Model Inkuiri Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Muslimin Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara” (Universitas Lampung, 2017).

Perbedaannya adalah lebih mengarah ke implementasi pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis permainan.<sup>27</sup>

#### D. Kerangka Berpikir



Dari bagan tersebut maka dapat diartikan bahwa anak masih cenderung meminta contoh objek aslinya kepada guru. Selain itu anak juga kurang dalam memunculkan pertanyaan-pertanyaan dalam kegiatan pengembangan kreativitasnya. Dengan hal tersebut dapat menjadikan anak kurang dalam mengembangkan kreativitasnya.

Oleh karena itu sangat diperlukan sebuah model pembelajaran baru yaitu dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kreativitas anak dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan, tidak membosankan, serta dapat membuat anak menjadi lebih aktif. Dengan adanya model pembelajaran yang baru, mampu merubah kegiatan pembelajaran menjadi lebih asyik, sehingga dapat meningkatkan perkembangan kreativitas anak. Model pembelajaran ini mampu mendorong anak untuk

<sup>27</sup> Suryaningsih Ayu Made Ni Poerwati Endah Cristiani, Cahaya Elia Made, "Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Permainan Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini," *Junal Pendidikan Indonesia* Vol. 5, No (n.d.).

dapat melakukan berbagai eksperimen mandiri secara lebih luas. Selain itu model pembelajaran ini juga melibatkan anak secara aktif dalam mengajukan pertanyaan dan menemukan jawaban sendiri sehingga anak dapat menghadapi permasalahan yang terjadi.

